

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan tersebut dapat berupa bahasa ibu maupun bahasa nasional ataupun bahasa asing (Setyawati, 2010:12). Seseorang yang ingin memiliki suatu bahasa tentulah dia harus mempelajarinya. Mempelajari dalam artian melatih berulang-ulang dengan pembetulan di berbagai hal merupakan suatu peristiwa yang wajar ketika mempelajari suatu bahasa. Peristiwa ini diikuti penerapan strategi belajar-mengajar yang berdaya guna dengan tindakan-tindakan yang dapat menunjang secara positif. Adapun objek yang dimaksud papan nama pada pertokoan.

Menurut Setyawati (2010:9), dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan, yaitu; penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Ke empat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

- a. Kata 'salah' diantonimkan dengan 'betul', artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu atau tidak tahu terdapat norma, kemungkinan yang lain adalah kekhilafan. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, ia tidak tahu kata yang tepat dipakai.

- b. 'Penyimpangan' dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya, pemakai bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan kata, istilah, slang, jargon, bisa juga prokem.
- c. 'Pelanggaran' terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat.
- d. 'Kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf mengakibatkan sikap keliru memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat.

Jadi, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

## **2. Analisis Kesalahan Berbahasa**

Menurut Tarigan (2011:152), analisis kesalahan adalah suatu proses. sebagai suatu proses maka ada prosedur yang harus dituruti selaku pedoman kerja. prosedur ini terdiri dari beberapa tahap. Prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan itu, pengkajian segala aspek kesalahan. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukanlah berbahasa Indonesia dengan baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, jelas pula bukan berbahasa dengan benar.

## **3. Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Penyebab kesalahan berbahasa sering kali menjadi penghalang bagi pemakai bahasa, penyebab kesalahan berbahasa inilah yang nantinya dapat mempengaruhi kaidah bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pemakai bahasa harus mengetahui apa saja penyebab kesalahan berbahasa yang menjadi penghalang bagi pemakai bahasa. Penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa karena terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa yang dipelajari

si pembelajar. Penyebab kesalahan berbahasa juga dapat disebabkan oleh kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Menurut Setyawati (2010:10—11), ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuaisainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa).
- 2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, Kesalahan merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari.
- 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, penyebab kesalahan berbahasa itu meliputi terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, pengajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna.

#### **4. Tahap–Tahap Menganalisis Kesalahan Bahasa**

Sebelum menganalisis kesalahan berbahasa, peneliti atau guru bahasa harus mengetahui tahapan-tahapan apa saja yang harus dilakukan dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Tahap-tahapan menganalisis kesalahan

berbahasa bertujuan untuk mempermudah jalannya penelitian dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Dengan demikian, peneliti akan mengerti dan lebih memahami objek yang akan dijadikan penelitian.

Hal itu dikemukakan Corder dalam Tarigan dan Tarigan (2011:152), tahap-tahap menganalisis kesalahan berbahasa, yaitu:

a. Memilih korpus bahasa

Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal, yaitu: menetapkan luas sampel, menentukan media sampel (lisan atau tulisan), dan menentukan kehomogenan sampel (berkaitan dengan usia, latar belakang bahasa pertama, tahap perkembangan, dan lain-lain.)

b. Mengenali kesalahan dalam korpus

Lapses yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan daripada kurangnya kompetensi dengan kesalahan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat kurangnya kompetensi.

c. Mengklasifikasikan kesalahan

Kegiatan pada tahap ini mencakup kesalahan di bidang fonologi, kesalahan di bidang morfologi, kesalahan di bidang sintaksis, dan kesalahan di bidang semantik.

d. Menjelaskan kesalahan

Kegiatan pada tahap ini merupakan upaya untuk mengenali penyebab psikolinguistik kesalahan-kesalahan tersebut.

e. Mengevaluasi kesalahan

Kegiatan pada tahap ini mencakup penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa.

Menurut Sridhar dikutip Tarigan dan Tarigan (2011:63—64), terdapat enam langkah kerja analisis bahasa, yaitu:

- a. Mengumpulkan data: berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan.
- b. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan: mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata dan penyusunan kalimat.
- c. Memperingkat kesalahan: mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan dan memberikan contoh yang benar.
- d. Menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberi contoh yang benar.
- e. Memprakirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan: meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan.
- f. Mengoreksi kesalahan: memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Dengan keenam tahapan tersebut, seorang peneliti ataupun guru bahasa dapat dengan mudah menganalisis kesalahan berbahasa yang akan diteliti.

## **5. Keunggulan dan Kelemahan Analisis Kesalahan**

Setiap kriteria pasti memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dan kelemahan ini, dapat memberi informasi kepada pemakai bahasa yang akan mengkaji kesalahan berbahasa. Tarigan (2011:88) menyatakan beberapa keunggulan analisis kesalahan berbahasa antara lain:

- a. Dapat menjelaskan kesalahan siswa
- b. Mengangkat martabat linguistik terapan
- c. Mengangkat status kesalahan (yang selama ini disenangi) menjadi objek penelitian khusus.

Menurut Tarigan dan Tarigan (2011:88), selain keunggulan analisis kesalahan berbahasa juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut.

- a. Adanya kekacauan antara aspek proses dan aspek produk analisis kesalahan (antara pemerian kesalahan dengan penjas kesalahan)
- b. Kurangnya atau tidak adanya ketepatan dan kekhususan dalam definisi kategori-kategori kesalahan
- c. Penyederhanaan kategorisasi penyebab kesalahan para siswa.

## **6. Papan Nama**

### **a. Definisi Papan Nama**

Konten papan nama terdiri atas paduan dari unsur visual dan unsur teks (bahasa). Unsur visual dalam papan nama toko berbentuk gambar, komposisi warna, ketebalan/ukuran huruf, sedangkan unsur teks dalam papan nama toko

muncul sebagai unsur yang berfungsi untuk menyampaikan produk/identitas toko terlepas dari fungsi lain sebagai daya tarik.

Papan nama adalah papan yang dipasang di depan rumah atau kantor yang bertuliskan nama (orang, organisasi, perusahaan). Purnami (2010:19); Candrawinata (2014:11) dalam risetnya memilah papan nama menjadi dua macam, yaitu lembaga pemerintah dan nonpemerintah. Pemilihan ini didasarkan pada fungsi dari papan nama itu sendiri. Papan nama lembaga pemerintah hanya sekedar memberi informasi, sedangkan papan nama lembaga nonpemerintah selain memberi informasi juga bermotif menarik perhatian masyarakat agar membeli atau tertarik pada produk/jasa yang ditawarkan. Berikut ini akan dijelaskan lebih terperinci mengenai papan nama lembaga pemerintah dan nonpemerintah.

### **1) Papan Nama Pemerintah**

Papan nama pemerintah adalah papan nama yang dipasang pada badan pemerintahan di lingkungan eksklusif. Temuan papan nama pemerintah yang terdapat dalam penelitian Purnami (2010:19); Candrawinata (2014:11) dikategorisasikan lagi menurut instansi yang menaunginya. Adapun kategorisasinya meliputi: a) papan nama kantor pemerintah, b) papan nama universitas (negeri), c) papan nama sekolah (negeri), d) papan nama rumah sakit (negeri), e) papan nama bank (negeri).

### **2) Papan Nama Lembaga Nonpemerintah**

Papan nama pemerintah adalah papan nama yang dipakai dan dipasang oleh pihak atau lembaga nonpemerintah. Papan nama lembaga nonpemerintahan

dalam penelitian Purnami (2010:17); Candrawinata (2014:11) ini meliputi : a) papan nama salon, b) papan nama hotel, c) lembaga pendidikan, d) sekolah swasta, e) universitas swasta, f) lembaga nearlaba, g) profesi, h) juru pijat, i) jasa gurah, j) ahli sumur, k) toko, l) jasa cuci, m) fotokopi, n) rumah sakit swasta, o) warnet, p) persewaan, q) penitipan, r) bank swasta, s) kuliner, t) penjahit, u) bengkel, v) usaha jasa dan jual beli.

#### **b. Peraturan Pemerintah Mengenai Papan Nama**

Untuk mendukung program pembinaan bahasa, dibuatlah undang-undang dan peraturan daerah untuk menertibkan penggunaan bahasa dalam papan nama. Penggunaan bahasa dalam papan nama diatur dalam pasal 36 ayat (3) Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi, yang didirikan atau dimiliki oleh Negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Penulisan nama dalam papan nama produk barang atau jasa yang dimaksud diatur dalam 37 ayat (1), yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Informasi yang dimaksudkan dalam ayat 1), dijelaskan dalam ayat 2) bahwa informasi dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai keperluan

#### **7. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)**

Penyempurnaan terhadap ejaan bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Penyempurnaan tersebut menghasilkan naskah yang pada tahun 2015 telah ditetapkan menjadi Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

### a. Pemakaian Huruf

#### 1) Huruf Abjad

Abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf berikut.

**Tabel 1. Huruf Abjad**

Huruf		Nama	Pengucapan
Kapital	Nonkapital		
A	A	a	A
C	C	be	bè
D	D	ce	cè
E	E	de	dè
F	F	e	è
G	G	ge	gè
H	H	ha	ha
I	I	i	i
J	J	je	jè
K	K	ka	ka
L	L	el	èl
M	M	em	èm
N	N	en	èn
O	O	o	o
P	P	pe	pè
Q	q	ki	ki
R	r	er	èr
S	s	es	ès
T	t	te	tè
U	u	u	u
V	v	ve	vè
W	w	we	wè
X	x	eks	èks
Y	y	ye	yè
Z	z	zet	zèt

## 2) Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu a, e, i, o, dan u.

**Tabel 2. Huruf Vokal**

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
A	api	padi	Lusa
e*	enak	petak	sore
	ember	pendek	-
	emas	kena	tipe
i	itu	simpan	murni
o	oleh	kota	radio
u	ulang	bumi	ibu

Keterangan:

Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut ini dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

a) Diakritik (é) dilafalkan [e].

Misalnya: Anak-anak bermain di teras (téras).

Kedelai merupakan bahan pokok kecap (kécap).

b) Diakritik (è) dilafalkan [ɛ].

Misalnya: Kami menonton film seri (sèri).

Pertahanan militer (militèr) Indonesia cukup kuat.

c) Diakritik (ê) dilafalkan [ə].

Misalnya: Pertandingan itu berakhir seri (sêri).

Upacara itu dihadiri pejabat teras (têras) Bank Indonesia.

Kecap (kêcap) dulu makanan itu.

### 3) Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

**Tabel 3. Huruf Konsonan**

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
B	bahasa	sebut	Adab
c	cakap	kaca	-
d	dua	ada	abad
f	fakir	kafan	maaf
g	guna	tiga	gudeg
h	hari	saham	tuah
j	jalan	manja	mikraj
k	kami	paksa	politik
l	lekas	alas	akal
m	maka	kami	diam
n	nama	tanah	daun
p	pasang	apa	siap
q*	qariah	iqra	-
r	raih	bara	<i>putar</i>
s	sampai	asli	<i>tangkas</i>
t	tali	mata	<i>rapat</i>
v	variasi	lava	<i>molotov</i>
w	wanita	hawa	<i>takraw</i>
x*	xenon	-	-
y	yakin	payung	-
z	zeni	lazim	<i>Juz</i>

Keterangan:

Huruf q dan x khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf x pada posisi awal kata diucapkan [s].

### 4) Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang di- lambangkan dengan gabungan huruf vokal ai, au, ei, dan oi.

**Tabel 4. Huruf Diftong**

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
ai	aileron	balairung	pandai
au	autodidak	taufik	harimau
ei	eigendom	geiser	survei
oi	-	boikot	amboi

**5) Gabungan Huruf Konsonan**

Gabungan huruf konsonan kh, ng, ny, dan sy masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

**Tabel 5. Gabungan Huruf Konsonan**

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
kh	khusus	akhir	tarikh
ng	ngarai	bangun	senang
ny	nyata	banyak	-
sy	syarat	musyawarah	arasy

**6) Huruf Kapital**

1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya: Apa maksudnya?

Dia membaca buku.

Kita harus bekerja keras.

2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya: Amir Hamzah

Dewi Sartika

Halim Perdana kusumah

Wage Rudolf Supratman

Jenderal Kancil

Dewa Pedang

Catatan:

- a) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran. Misalnya: ikan mujair mesin diesel 5 ampere 10 volt.
  - b) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti bin, binti, boru, dan van, atau huruf pertama kata tugas. Misalnya: Abdul Rahman bin Zaini Siti Fatimah binti Salim Indani boru Sitanggang Charles Adriaan van Ophuijsen Ayam Jantan dari Timur Mutiara dari Selatan.
- 3) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya: Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”

Orang itu menasihati anaknya, “Berhati-hatilah, Nak!”

“Mereka berhasil meraih medali emas,” katanya.

- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya: Islam            Alquran

Kristen            Alkitab

Hindu            Weda

Allah            Tuhan

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya. Ya, Tuhan, bimbinglah hamba-Mu ke jalan yang Engkau beri rahmat.

- 5) a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya: Sultan Hasanuddin

Mahaputra Yamin

Haji Agus Salim

- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya: Selamat datang, Yang Mulia.

Semoga berbahagia, Sultan.

Terima kasih, Kiai.

- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya: Wakil Presiden Adam Malik

Perdana Menteri Nehru

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara

- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya: bangsa Indonesia suku Dani bahasa Bali

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan tidak ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya: pengindonesiaan kata asing keinggris-inggrisan kejawa-jawaan

- 8) a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya: tahun Hijriah

tarikh Masehi

bulan Agustus

- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya: Konferensi Asia Afrika

Perang Dunia II

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya: Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

- 9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya: Pulau Miangas

Amerika Serikat

Bukit Barisan

Jawa Barat

Dataran Tinggi Dieng

Danau Toba

Catatan:

- a) Huruf pertama nama geografi yang bukan nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya: berlayar ke teluk  
mandi di sungai  
menyeberangi selat

- b) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya: jeruk bali (*Citrus maxima*)  
kacang bogor (*Voandzeia subterranea*)  
nangka belanda (*Anona muricata*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya: Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula jawa, gula pasir, gula tebu, gula aren, dan gula anggur.

Kunci inggris, kunci tolak, dan kunci ring mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Solo, batik Yogyakarta, dan batik Madura.

Selain film Hongkong, juga akan diputar film India, film Korea, dan film Jepang.

Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tarian Sumatra Selatan, tarian Kalimantan Timur, dan tarian Sulawesi Selatan.

10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk.

Misalnya: Republik Indonesia

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia

11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya: Saya telah membaca buku Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.

Tulisan itu dimuat dalam majalah Bahasa dan Sastra.

Dia agen surat kabar Sinar Pembangunan.

12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya: S.H. sarjana hukum

S.K.M. sarjana kesehatan masyarakat

S.S. sarjana sastra

13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya: “Kapan Bapak berangkat?” tanya Hasan.

Dendi bertanya, “Itu apa, Bu?”

“Silakan duduk, Dik!” kata orang itu.

Catatan:

a) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya: Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.

Semua kakak dan adik saya sudah berkeluarga.

b) Kata ganti Anda ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya: Sudahkah Anda tahu?

Siapa nama Anda?

## **7) Huruf Tebal**

14) Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Misalnya: Huruf **dh**, seperti pada kata Ramadhan, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia.

Kata **et** dalam ungkapan *ora et labora* berarti ‘dan’.

15) Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

## **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh bahasa standar dan nonstandar, ratusan bahasa daerah, dan ditambah beberapa bahasa asing, membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

### **1.1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

### **1.1.2 Masalah**

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

## **b. Pemakaian Tanda Baca**

### **1) Tanda Titik (.)**

- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya: Mereka duduk di sana.

Dia akan datang pada pertemuan itu.

- b) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya: a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan

2. Fungsi

Catatan:

(1) Tanda titik tidak dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.

Misalnya: Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai 1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain, a) lambang kebanggaan nasional, b) identitas nasional, dan c) alat pemersatu bangsa; 2) bahasa negara ....

(2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada 2b).

(3) Tanda titik tidak dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya: Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia

Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

Bagan 2 Struktur Organisasi

c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya: pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

- d) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jakarta.

- e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya: Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.

Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya: Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Kata sila terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa halaman 1305.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.

Misalnya: Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)

Gambar 3 Alat Ucap Manusia

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya: Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki  
Jalan Cikini Raya  
No. 73 Menteng

## 2) Tanda Koma (,)

- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya: Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan. Satu, dua,  
... tiga!

- b) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya: Saya ingin membeli kamera, tetapi uang saya belum cukup.

Ini bukan milik saya, melainkan milik ayah saya.

- c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya: Kalau diundang, saya akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya: Saya akan datang kalau diundang.

Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.

- d) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian.

Misalnya: Mahasiswa itu rajin dan pandai. Oleh karena itu, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

- e) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti o, ya, wah, aduh, atau hai, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti Bu, Dik, atau Nak.

Misalnya: O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, ya, jalannya licin!

- f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya: Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”

“Kita harus berbagi dalam hidup ini,” kata nenek saya, “karena manusia adalah makhluk sosial.”

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya: “Di mana Saudara tinggal?” tanya Pak Lurah.

“Masuk ke dalam kelas sekarang!” perintahnya.

“Wow, indahnyanya pantai ini!” seru wisatawan itu.

- g) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya: Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis,  
Kecamatan Matraman, Jakarta 13130

- h) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya: Gunawan, Ilham. 1984. Kamus Politik Internasional. Jakarta: Restu  
Agung.

Halim, Amran (Ed.) 1976. Politik Bahasa Nasional. Jilid 1. Jakarta:  
Pusat Bahasa.

- i) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya: Sutan Takdir Alisjahbana, Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia,  
Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

Hadikusuma Hilman, Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya  
Indonesia (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

- j) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya: B. Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

Bambang Irawan, M.Hum.

Catatan:

Bandingkan Siti Khadijah, M.A. dengan Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung).

- k) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya: 12,5 m 27,3 kg Rp500,50 Rp750,00

- l) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya: Di daerah kami, misalnya, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma! Siswa yang lulus dengan nilai tinggi akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

Misalnya: Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan: Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah. Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

### **3) Tanda Titik Koma (;)**

- a) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya: Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

- b) Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya: Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah (1) berkewarganegaraan Indonesia; (2) berijazah sarjana S-1; (3) berbadan sehat; dan (4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- c) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya: Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

Agenda rapat ini meliputi a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara; b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; dan c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

### **4) Tanda Titik Dua (:)**

- a) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya: Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

- b) Tanda titik dua tidak dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya: Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

- c) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemberian.

Misalnya: Ketua : Ahmad Wijaya

Sekretaris : Siti Aryani

Bendahara : Aulia Arimbi

- d) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya: Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”

Amir : “Baik, Bu.”

Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik!”

- e) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Misalnya: Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Surah Albaqarah: 2—5

Matius 2: 1—3

## 5) Tanda Hubung (-)

- a) Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya: Di samping cara lama, diterapkan juga cara baru ....

Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rumput laut.

- b) Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya: anak-anak

berulang-ulang

- c) Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya: 11-11-2013      p-a-n-i-t-i-a

- d) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya: ber-evolusi                      meng-ukur

Mesin hitung tangan

Bandingkan dengan

- e) Tanda hubung dipakai untuk merangkai

(1) se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (se-Indonesia, se-Jawa Barat);

(2) ke- dengan angka (peringkat ke-2);

(3) angka dengan -an (tahun 1950-an);

- (4) kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-H, sinar-X, ber-KTP, di-SK-kan);
- (5) kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-Nya, atas rahmat-Mu);
- (6) huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
- (7) kata ganti -ku, -mu, dan -nya dengan singkatan yang berupa huruf kapital (KTP-mu, SIM-nya, STNK-ku).

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya: BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia)  
LP3I (Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia)

- f) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya: di-sowan-i (bahasa Jawa, 'didatangi')

ber-pariban (bahasa Batak, 'bersaudara sepupu')

di-back up

- g) Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya: Kata pasca- berasal dari bahasa Sanskerta.

Akhiran -isasi pada kata betonisasi sebaiknya diubah menjadi pembetonan.

## 6) Tanda Pisah (—)

- a) Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya: Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—  
diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

- b) Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

Misalnya: Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan  
menjadi nama bandar udara internasional.

- c) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Misalnya: Tahun 2010—2013

Tanggal 5—10 April 2013

## 7) Tanda Tanya (?)

- a) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya: Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?

Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

- b) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya: Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).

Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

## 8) Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya: Alangkah indahna taman laut di Bunaken!

Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!

Bayarlah pajak tepat pada waktunya!

## 9) Tanda Elipsis (...)

a) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya: Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah...

Catatan:

(1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

(2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

b) Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya: “Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?” “Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat.”

Catatan:

(1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

(2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

#### **10) Tanda Petik (“...”)**

a) Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya: “Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.

“Kerjakan tugas ini sekarang!” perintah atasannya. “Besok akan dibahas dalam rapat.”

b) Tanda petik dipakai untuk mengutip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya: Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah kita menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar”!

c) Tanda petik dipakai untuk mengutip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya: “Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

#### **11) Tanda Petik Tunggal (‘...’)**

a) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengutip petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya: Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

“Kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang!’, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Pak Hamdan.

- b) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya: tergugat        ‘yang digugat’  
                 retina        ‘dinding mata sebelah dalam’  
                 noken        ‘tas khas Papua’

## 12) Tanda Kurung ((...))

- a) Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya: Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

Lokakarya (workshop) itu diadakan di Manado.

- b) Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya: Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

- c) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya: Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.

Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

- d) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya: Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan (1) akta kelahiran, (2) ijazah terakhir, dan (3) surat keterangan kesehatan.

### **13) Tanda Kurung Siku ([...])**

- a) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya: Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

- b) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya: Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35—38]) perlu dibentangkan di sini.

### **14) Tanda Garis Miring (/)**

- a) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya: Nomor: 7/PK/II/2013 Jalan Kramat III/10 tahun ajaran 2012/2013

- b) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata dan, atau, serta setiap.

Misalnya: mahasiswa/mahasiswi ‘mahasiswa dan mahasiswi’

dikirimkan lewat darat/laut ‘dikirimkan lewat darat atau lewat laut’

- c) Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya: Buku Pengantar Ling/g/uistik karya Verhaar dicetak beberapa kali.

Asmara/n/dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.

Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

### **15) Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)**

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya: Dia ‘kan kusurati. (‘kan = akan)

Mereka sudah datang, ‘kan? (‘kan = bukan)

Malam ‘lah tiba. (‘lah = telah)

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian pertama mengenai analisis kesalahan ejaan pada papan nama pertokoan sebelumnya pernah diteliti oleh Nur Afifah, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (2017) dalam jurnalnya dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan.” Hasil yang diperoleh masih banyak kesalahan menulis di media luar ruang di Kota Medan yang tidak sesuai dengan aturan Indonesia. Di antara kesalahan penulisan menulis kesalahan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata (diksi).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang dalam hal ini ejaan dan tanda baca, jenis penelitian, dan metode penelitian. Sementara itu, perbedaannya adalah banyaknya jenis kesalahan berbahasa yang diteliti (peneliti tidak menganalisis pilihan kata/diksi), tempat penelitian, jumlah sampel dan tahun penelitian.

Penelitian kedua mengenai analisis kesalahan ejaan pada papan nama pertokoan sebelumnya pernah diteliti oleh Endhi Septiawan, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember (2017) dalam skripsinya dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama Instansi dan Layanan Niaga di Kabupaten Jember.” Dari hasil penelitian, diperoleh penulisan papan nama instansi dan layanan niaga di Kabupaten Jember, terdapat kesalahan-kesalahan penulisan dari segi ejaan, meliputi: (1) kesalahan penulisan kata yang terdiri atas: kesalahan penulisan kata baku dan tidak baku, kesalahan penulisan singkatan, kesalahan penulisan akronim, kesalahan penggunaan spasi atau jarak; (2) kesalahan penulisan huruf yang terdiri atas: huruf kapital, huruf miring; dan (3) kesalahan penulisan tanda baca yang terdiri atas: tanda titik, tanda koma, tanda kurung, dan tanda petik. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa pada penulisan papan nama dalam hal ini ejaan dan tanda baca, jenis penelitian, dan metode penelitian. Sementara itu, perbedaannya adalah jenis papan nama yang diteliti, tempat penelitian, jumlah sampel dan tahun penelitian.

Penelitian ketiga mengenai analisis kesalahan ejaan pada papan nama pertokoan sebelumnya pernah diteliti oleh Nur Aisyah, Universitas Baturaja (2020) dalam jurnalnya dengan judul penelitian “Kesalahan Penulisan pada Pamflet dan Papan Nama Pertokoan di Kota Baturaja Kabupaten OKU.” Dari hasil kajian ini, secara umum dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan pamflet dan papan nama pertokoan masih sering dijumpai yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan penulisan pada pamflet dan papan nama pertokoan diakibatkan oleh pengaruh penggunaan bahasa sehari-hari atau tulisan yang ditulis berdasarkan ucapan lisan masyarakat, keterbatasan pengetahuan mengenai aturan bahasa Indonesia, serta adanya kecenderungan sekadar meniru. Selain itu, masyarakat juga kurang menghiraukan bagaimana penggunaan bahasa dalam tulisan yang benar, sehingga kesalahan tersebut berpotensi memicu persoalan problematika kesalahan bahasa dalam penulisan pamflet dan papan nama pertokoan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa pada penulisan papan nama dalam hal ini ejaan dan tanda baca, jenis penelitian, dan metode penelitian. Sementara itu, perbedaannya adalah jenis papan nama yang diteliti, tempat penelitian, jumlah sampel dan tahun penelitian.

Penelitian keempat mengenai analisis kesalahan ejaan pada papan nama pertokoan sebelumnya pernah diteliti oleh Ayu Lestari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan (2019) dalam skripsinya dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Papan

Nama di Kota Medan.” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pemakaian ejaan, tanda baca, dan pilihan kata masih banyak ditemukan pada papan nama di Kota Medan. Kesalahan berbahasa tersebut bisa saja terjadi karena beberapa faktor. Faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yaitu, terpengaruhnya bahasa yang lebih dahulu dikuasai, pengajaran bahasa yang kurang tepat, dan kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Selain itu, kelemahan, keletihan, dan kurangnya perhatian juga menjadi salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa pada penulisan papan nama dalam hal ini ejaan dan tanda baca, jenis penelitian, dan metode penelitian. Sementara itu, perbedaannya adalah jenis papan nama yang diteliti, tempat penelitian, jumlah sampel dan tahun penelitian.

Penelitian kelima mengenai analisis kesalahan ejaan dalam surat dinas sebelumnya diteliti oleh Mimi Sundari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja (2020) dalam skripsinya dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Ejaan dalam Surat Dinas Kelas VII SMP Sentosa Bhakti Baturaja.” Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum dapat dikatakan bahwa kesalahan yang terdapat dalam penulisan surat dinas adalah kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata dan pemakaian tanda baca. Kesalahan pemakaian huruf hanya berupa kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penulisan kata berupa kesalahan kata dasar, kesalahan penulisan kata berimbuhan, kesalahan penggabungan kata, kesalahan pemenggalan kata, kesalahan penulisan kata depan,

singkatan dan akronim, angka dan bilangan, sedangkan kesalahan pemakaian tanda baca ialah kesalahan penggunaan tanda titik, koma, petik tunggal dan garis miring yang masih banyak ditemukan kesalahan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah sama-sama menganalisis kesalahan ejaan dan metode penelitian. Sementara itu, perbedaannya adalah jenis yang diteliti, tempat penelitian, jumlah sampel dan tahun penelitian.